

Efektifitas Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Status Gizi pada Penyandang Disabilitas di Yayasan Cahaya Mutiara Ubud

Ni Kadek Ari Cantika Dewi¹, I Wayan Ambartana², Ni Putu Agustini³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika, Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

Received : 1 Agustus 2026, Revised : 13 Agustus 2026, Published : 19 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Ni Kadek Ari Cantika Dewi

E-mail: cantikadewi2803@gmail.com

Abstrak

Penyandang disabilitas merupakan kelompok rentan yang dapat mengalami permasalahan gizi akibat keterbatasan akses terhadap informasi dan edukasi kesehatan. Rendahnya pengetahuan gizi dapat memengaruhi pemahaman dan perilaku dalam pemenuhan kebutuhan gizi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi gizi terhadap pengetahuan dan status gizi pada penyandang disabilitas di Yayasan Cahaya Mutiara Ubud. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen berupa one group pre-test and post-test design. Sampel penelitian berjumlah 40 penyandang disabilitas yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data pengetahuan gizi dikumpulkan menggunakan kuesioner, sedangkan status gizi diukur melalui antropometri berdasarkan berat badan dan tinggi badan untuk menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT). Intervensi edukasi gizi diberikan menggunakan media leaflet, poster, dan food model makanan. Edukasi gizi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta mendukung upaya perbaikan status gizi pada penyandang disabilitas melalui peningkatan pemahaman dan penerapan pola makan yang sesuai dengan kebutuhan gizi

Kata kunci - edukasi gizi, pengetahuan gizi, status gizi

Abstract

People with disabilities are a vulnerable group who may experience nutritional problems due to limited access to health information and education. Inadequate nutritional knowledge can affect their understanding and behavior in meeting daily nutritional needs. This study aimed to determine the effectiveness of nutrition education on nutritional knowledge and nutritional status among people with disabilities at Cahaya Mutiara Ubud Foundation. This study used a quantitative method with a quasi-experimental design employing a one-group pre-test and post-test design. The study involved 40 people with disabilities selected using a total sampling technique. Nutritional knowledge data were collected using a questionnaire, while nutritional status was assessed through anthropometric measurements based on body weight and height to calculate Body Mass Index (BMI). The nutrition education intervention was delivered using leaflets, posters, and food models. Nutrition education is expected to improve nutritional knowledge and support efforts to improve nutritional status among people with disabilities through better understanding and implementation of dietary practices appropriate to their nutritional needs.

Keywords - nutrition education, nutritional knowledge, nutritional status

How To Cite : Dewi, N. K. A. C., Ambartana, I. W., & Agustini, N. P. (2026). Efektifitas Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Status Gizi pada Penyandang Disabilitas di Yayasan Cahaya Mutiara Ubud. Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa, 3(3), 654 - 661. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v3i3.1018>

Copyright ©2026 Ni Kadek Ari Cantika Dewi, I Wayan Ambartana, Ni Putu Agustini

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan bagian penting dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Gizi yang optimal merupakan salah satu faktor terpenting bagi kesehatan. Pola makan yang sehat sangat penting untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh, mendukung pertumbuhan dan perkembangan, serta meningkatkan kualitas hidup seseorang secara keseluruhan. Kebutuhan gizi menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas, yang memiliki tantangan khusus dalam mengakses informasi dan layanan kesehatan, termasuk edukasi gizi (Martony, 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa lebih dari satu miliar orang, atau sekitar 15% dari populasi dunia, hidup dengan disabilitas. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023, terdapat lebih dari 8,7 juta penyandang disabilitas di Indonesia saja. Sayangnya, kelompok ini seringkali terabaikan dalam program-program intervensi gizi, padahal mereka memiliki kerentanan gizi yang tinggi akibat keterbatasan fisik, kognitif, atau sosial yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memperoleh dan mengonsumsi makanan bergizi secara optimal (Nofiani, 2023).

Masalah gizi pada penyandang disabilitas sangat kompleks. Sebagian besar dari mereka mengalami hambatan dalam mobilitas, komunikasi, atau pemahaman yang menyulitkan akses terhadap informasi gizi yang tepat. Menurut sejumlah penelitian, individu dengan disabilitas umumnya memiliki kondisi gizi yang lebih buruk dibandingkan populasi umum (Albaro, 2022). Malnutrisi lebih sering terjadi pada anak-anak dengan disabilitas dibandingkan anak-anak tanpa disabilitas, menurut penelitian yang dilakukan oleh Murod dan Shalaby (2021) (Prabuana & Putri, 2024). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Heryunanto (2022), individu dengan disabilitas menderita defisiensi vitamin yang parah, anemia, dan kekurangan energi kronis.

Anak-anak dengan gangguan pendengaran menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah menerima pendidikan gizi, menurut penelitian yang dilakukan oleh Palupi dan Kardina (2020). Sementara itu, sebuah studi yang dilakukan oleh Putri dkk. (2021) terhadap anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) menemukan bahwa, dibandingkan dengan brosur, pendidikan gizi melalui media video lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran pengasuh mengenai pola makan seimbang bagi anak-anak dengan GSA. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan bahwa studi yang komprehensif dan bermanfaat mengenai intervensi pendidikan gizi bagi penyandang disabilitas masih sangat dibutuhkan. Penyandang disabilitas berhak mendapatkan perlakuan dan perhatian yang setara, termasuk dalam hal kesehatan dan gizi, sehingga penelitian ini menjadi sangat penting. Edukasi gizi yang tepat dan inklusif dapat menjadi strategi intervensi yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Yayasan Cahaya Mutiara Ubud, sebuah lembaga sosial yang menaungi penyandang disabilitas dari berbagai latar belakang. Yayasan ini menjadi tempat bernaung, belajar, dan berkegiatan bagi para penyandang disabilitas fisik. Hasil observasi awal di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara pengetahuan gizi dan pengukuran status gizi terhadap 10 penyandang disabilitas yang diambil secara acak, ternyata terdapat 7 orang yang pengetahuan gizinya masih rendah. Berdasarkan analisis antropometri, empat orang mengalami kelebihan berat badan dan enam orang memiliki status gizi normal. Hal ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memiliki kebutuhan gizi dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Dengan latar belakang tersebut, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian berjudul "Efektivitas Pendidikan Gizi terhadap Pengetahuan dan Status Gizi di Kalangan Penyandang Disabilitas di Yayasan Cahaya Mutiara Ubud".

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kuasi-eksperimental dan bersifat kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Cahaya Mutiara Ubud pada bulan Agustus hingga September

2025. Populasi penelitian terdiri dari empat puluh penyandang disabilitas. Persyaratan untuk dimasukkan dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas yang terdaftar secara aktif di Yayasan Cahaya Mutiara Ubud, berusia antara 15 dan 35 tahun, mampu berkomunikasi secara efektif baik secara verbal maupun nonverbal, bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani formulir persetujuan setelah mendapat penjelasan, serta hadir selama pra-tes, intervensi pendidikan gizi, dan pasca-tes. Peserta yang tidak hadir pada salah satu bagian kegiatan penelitian (pra-tes atau pos-tes) atau yang sakit parah sehingga mengganggu partisipasinya dikeluarkan dari penelitian ini. Peserta yang tidak hadir pada salah satu tahap penelitian (pra-tes atau pasca-tes), mereka yang sedang sakit sehingga mengganggu proses pengumpulan data, mereka yang tidak memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian, serta mereka yang mengalami gangguan kognitif parah sehingga menyulitkan mereka untuk mengisi kuesioner, semuanya dikecualikan dari penelitian ini.

Metode yang digunakan adalah pengambilan sampel total. Data primer dan sekunder digunakan sebagai sumber data penelitian ini. Pengukuran antropometri, seperti tinggi badan dan berat badan, serta kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data primer. Profil Yayasan Cahaya Mutiara Ubud, rekam medis, dan dokumen-dokumen lain yang relevan terkait individu dengan disabilitas menjadi sumber data sekunder.

Tes awal dan akhir, formulir identifikasi peserta, serta formulir persetujuan setelah mendapat penjelasan merupakan beberapa alat penelitian yang digunakan. Timbangan digital, alat ukur mikro, alat tulis, dan kamera merupakan beberapa alat pendukung penelitian yang digunakan. Setelah itu, analisis univariat dan bivariat dilakukan terhadap data yang terkumpul. Tujuan analisis univariat adalah untuk mengetahui proporsi masing-masing variabel serta distribusi frekuensi variabel-variabel penelitian. Tujuan analisis bivariat adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. SPSS 24 digunakan bersama dengan Uji Wilcoxon Signed-Rank.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Sebaran Jenis Kelamin Sampel

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	24	60%
2	Perempuan	16	40%
Total		40	100%

Berdasarkan tabel karakteristik responden menurut jenis kelamin, terdapat 16 (40%) responden perempuan dan 24 (60%) responden laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah laki-laki yang berpartisipasi dalam penelitian ini lebih banyak daripada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah laki-laki yang berpartisipasi dalam penelitian ini lebih banyak daripada perempuan. Perbedaan proporsi jenis kelamin cenderung lebih merepresentasikan karakteristik responden laki-laki dibandingkan perempuan.

Tabel 2. Sebaran Umur Sampel

No	Kelompok Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	19–25 tahun	4	10%
2	>25 tahun	28	70%
Total terdata		32	80%

Berdasarkan tabel karakteristik responden menurut usia, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia >25 tahun yaitu sebanyak 28 orang (70%), diikuti oleh kelompok usia 19–25 tahun sebanyak 4 orang (10%). Sementara itu, tidak terdapat responden pada kelompok usia

≤12 tahun, 13–15 tahun, dan 16–18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia dewasa, sehingga data yang diperoleh lebih mencerminkan kondisi, pemahaman, dan pengalaman individu yang sudah matang secara usia. Namun, adanya data usia yang tidak terisi juga perlu menjadi perhatian karena dapat memengaruhi kelengkapan analisis karakteristik responden.

Analisis Bivariat

Sebelum diberikan intervensi edukasi diketahui bahwa sebagian besar sampel memiliki status gizi normal (IMT 18,5–22,9) yaitu sebanyak 37 orang (92,5%), sedangkan sampel dengan status gizi lebih (IMT 23–24,9) hanya sebanyak 3 orang (7,5%). Tidak ada peserta yang termasuk dalam kategori berat badan kurang atau obesitas. Sebagian besar peserta memiliki status gizi yang normal, yang menunjukkan bahwa kesehatan mereka secara umum baik. Hal ini mungkin menandakan bahwa sebagian besar peserta menjalani gaya hidup dan pola makan yang cukup seimbang. Namun demikian, keberadaan sampel dengan gizi lebih tetap perlu diperhatikan sebagai potensi risiko terhadap masalah kesehatan di masa mendatang.

Tabel 3. Status Gizi Sampel Sebelum dan Setelah Edukasi

Katagori Status Gizi	Sebelum Edukasi			Setelah Edukasi			Perubahan Rata-rata IMT
	f	%	Rata-rata IMT	f	%	Rata-rata IMT	
Gizi normal	37	92,5	22,3	37	92,5	21,9	(-)0,4
Gizi lebih	3	7,5		3	7,5		
Total	40	100		40	100		

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa intervensi edukasi gizi belum memberikan perubahan yang berarti terhadap kategori status gizi sampel sebelum dan sesudah intervensi. Berdasarkan nilai rerata indeks massa tubuh (IMT), sebelum intervensi sampel memiliki rerata IMT sebesar 22,3 dan setelah intervensi menjadi 21,9. Kedua nilai tersebut masih termasuk dalam kategori status gizi normal menurut klasifikasi IMT orang dewasa. Penurunan rerata IMT sebesar 0,4 tidak menunjukkan bahwa tinggi badan responden mengalami penurunan, melainkan menggambarkan adanya sedikit perubahan pada berat badan responden selama periode intervensi, karena tinggi badan bersifat tetap pada orang dewasa. Meskipun terdapat kecenderungan penurunan IMT secara kuantitatif, hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi gizi yang diberikan belum efektif dalam memberikan perubahan status gizi sampel selama periode penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian, kondisi gizi kelompok sampel sebelum menempuh pendidikan sebagian besar berada dalam kisaran normal, namun demikian, beberapa responden mengalami kelebihan berat badan. Hal ini menunjukkan bahwa status gizi responden secara umum baik, namun masih ada kemungkinan terjadinya masalah gizi yang perlu ditangani. Secara deskriptif, terdapat kecenderungan perbaikan dalam pola pikir dan kesadaran responden mengenai pentingnya menjaga asupan gizi yang tepat dalam penelitian ini, meskipun tidak terdapat efek yang signifikan secara statistik. Sebagai upaya untuk meningkatkan status gizi, ini merupakan langkah awal yang sangat penting. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan gizi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap status gizi sampel selama periode penelitian, namun tetap memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan. Oleh karena itu,

diperlukan intervensi jangka panjang dan berkelanjutan untuk mencapai perubahan yang optimal dalam status gizi.

Berdasarkan distribusi kategori, sebelum intervensi lebih banyak tingkat pengetahuan sampel berada pada kategori kurang (55,0%) dan cukup (35,0%), sedangkan kategori baik hanya sebesar 10%. Setelah intervensi, terjadi peningkatan yang signifikan pada kategori baik menjadi 77,5% dan kategori cukup menjadi 22,5%, sementara kategori kurang tidak ada. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi gizi mampu meningkatkan pemahaman siswa secara substansial.

Tabel 4. Sebaran Pengetahuan Gizi Sampel Sebelum dan Setelah Edukasi

Kategori Tingkat Pengetahuan	Sebelum Edukasi			Setelah Edukasi			Perubahan Rata-rata Nilai Pengetahuan
	f	%	Rata-rata Nilai Pengetahuan	f	%	Rata-rata Nilai Pengetahuan	
Baik	4	10,0		31	77,5		
Cukup	14	35,0	62,5	9	22,5	84,5	22
Kurang	22	55,0		0	0		
Total	40	100		40	100		

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan gizi sampel setelah diberikan intervensi edukasi gizi. Sebelum edukasi, sebagian besar sampel berada pada kategori pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 22 orang (55,0%), kategori cukup sebanyak 14 orang (35,0%), dan kategori baik hanya 4 orang (10,0%). Rata-rata nilai pengetahuan sebelum intervensi adalah 62,5 yang termasuk dalam kategori cukup. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebelum edukasi, sampel masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai gizi, seperti pentingnya pola makan seimbang, pemilihan jenis makanan bergizi, serta pemahaman mengenai kebutuhan zat gizi bagi tubuh. Setelah diberikan edukasi gizi, terjadi perubahan distribusi tingkat pengetahuan sampel. Sebagian besar sampel berada pada kategori baik sebanyak 31 orang (77,5%), kategori cukup sebanyak 9 orang (22,5%), dan tidak terdapat lagi sampel dengan kategori kurang.

Rata-rata nilai pengetahuan meningkat menjadi 84,5 dengan selisih peningkatan sebesar 22 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi gizi mampu meningkatkan pemahaman sampel mengenai pentingnya konsumsi makanan bergizi seimbang, pemilihan makanan sehat, serta penerapan pola makan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Secara statistik, hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi gizi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan gizi sampel.

Tingkat pengetahuan para peserta meningkat secara signifikan setelah sesi pendidikan gizi. Fakta bahwa skor pengetahuan sebagian besar peserta meningkat menunjukkan bahwa materi pembelajaran telah dipahami dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan dapat dicapai melalui pendidikan gizi. Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bagaimana pendekatan yang sistematis dan terorganisir dalam penyampaian materi dapat meningkatkan pemahaman para peserta. Keberhasilan proses pendidikan tersebut juga sangat bergantung pada penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, hasil penelitian ini diperkuat oleh sejumlah penelitian lain yang menunjukkan pengaruh penting pendidikan gizi terhadap peningkatan pengetahuan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan

merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang gizi. Setelah menyelesaikan program pendidikan, sikap dan perilaku peserta mungkin berubah sebagai akibat dari peningkatan pengetahuan mereka. Individu yang memiliki landasan pengetahuan yang kuat cenderung lebih menyadari pentingnya mengonsumsi pola makan yang seimbang dan sehat, yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Yayasan Cahaya Mutiara Ubud, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh laki-laki berusia dewasa (>25 tahun) dengan sebagian besar memiliki status gizi normal. Pemahaman penyandang disabilitas mengenai konsep pola makan seimbang, pilihan makanan sehat, dan pentingnya membentuk kebiasaan makan yang baik meningkat berkat pendidikan gizi yang diberikan. Peningkatan skor pengetahuan rata-rata dan jumlah responden yang dinilai memiliki pengetahuan “baik” setelah mengikuti program pendidikan tersebut menjadi bukti hal ini. Sebagian besar responden tetap berada dalam kategori status gizi “normal” baik sebelum maupun setelah intervensi, sehingga peningkatan pengetahuan ini tidak disertai dengan perubahan signifikan pada status gizi selama periode penelitian. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa perubahan jangka panjang dalam status gizi perlu didukung oleh pola makan yang teratur, olahraga yang sesuai, dan dukungan dari masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan gizi yang berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan status gizi penyandang disabilitas dengan cara yang paling efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2013-2014. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Badri, P. R. A., Rosita, Y., & Peratiwi, D. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang faktor risiko hiperurisemia. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 10(2), 141–148. <https://doi.org/10.32502/sm.v10i2.2236>
- Darudiato, S., & Setiawan, K. (2013). Knowledge management: Konsep dan metodologi. *Ultima InfoSys: Jurnal Ilmu Sistem Informasi*, 4(1), 11–17. <https://doi.org/10.31937/si.v4i1.237>
- Darudiato, S., & Setiawan, K. (2013). Knowledge management: Konsep dan metodologi. *Ultima InfoSys: Jurnal Sistem Informasi*, 4(1), 11–17. <https://doi.org/10.31937/si.v4i1.237>
- Ertiana, D., & Zain, S. B. (2023). Pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan status gizi balita. *Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 14(1), 96–108. <https://doi.org/10.35966/ilkes.v14i1.279>
- Fitriyaningsih, E., Affan, I., Andriani, A., & Iskandar, I. (2021). Peningkatan pengetahuan lansia dengan edukasi gizi penyakit hipertensi. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 3(2), 47–51. <https://doi.org/10.30867/pade.v1i2.705>
- Hamsa, I. B. A., Hermawan, A., & Muhajir, A. M. (2021). *Strategi menurunkan prevalensi gizi kurang pada balita*. Deepublish.
- Handayani, M. R. (2017). Blogging sebagai salah satu media berdakwah dan berbagi ilmu pengasuhan bagi pengurus panti asuhan disabilitas. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2). <https://doi.org/10.21580/jid.v36.2.1772>
- Heryunanto, D., Putri, S., Izzah, R., Ariyani, Y., & Kharin Herbawani, C. (2022). Gambaran kondisi kekurangan energi kronis pada ibu hamil di Indonesia, faktor penyebabnya, serta dampaknya. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1792–1805. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4627>
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan solusi di era modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734–1745. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6930>

- Maryam, H. S., Muryati, M., Muttaqin, Z., Desmaniarti, D., & Rukman, R. (2024). Harga diri menurunkan kecemasan pada penyandang disabilitas. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 4(1). <https://doi.org/10.34011/jkifn.v4i1.2173>
- Murod dan Shalaby. (2021). Acknowledgment to reviewers of International Journal of Environmental Research and Public Health in 2021. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1895. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031895>
- Nirmalasari, N. N., & Afifah, C. A. N. (2026). Pengaruh edukasi gizi dengan video animasi terhadap pengetahuan dan sikap gizi seimbang siswa tunarungu di SMPLB-B Surabaya. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 7(1). <https://doi.org/10.30867/gikes.v7i1.2640>
- Nopiah, R., & Pangaribowo, E. H. (2023). Determinants of labor participation and wages toward people with disabilities in Indonesia. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 10(2), 287–303. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2023.10.02.12>
- Prabuana, I., & Putri, F. D. (2024). Upaya pencegahan stunting melalui kolaborasi Posyandu dengan mahasiswa KKN 17 Universitas Muhammadiyah Jember di Desa Ranupakis, Kecamatan Klakah. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 1(4), 49–59. <https://doi.org/10.47134/jpi.v1i4.3589>
- Purnamasari & Soendari (2018). Pengaturan perlindungan hukum sebagai pekerja Gojek bagi penyandang disabilitas tuna rungu dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003. *Kertha Semaya: Journal Ilmu Hukum*, 7(11), 1–16. <https://doi.org/10.24843/KM.2019.v07.i03.p11>
- Puspitawati, D., & Darmadha, I. N. (2019). Pengaturan perlindungan hukum sebagai pekerja Gojek bagi penyandang disabilitas tuna rungu dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003. *Kertha Semaya: Journal Ilmu Hukum*, 7(11), 1–16. <https://doi.org/10.24843/KM.2019.v07.i03.p11>
- Putri, T. K., Simanungkalit, S. F., Sianturi, H. R. P., & Nasrullah, N. (2024). The difference in effectiveness of booklet and video media education on balanced nutrition knowledge of caregivers for children with autism spectrum disorder in Jabodetabek area: Perbedaan efektivitas edukasi media booklet dan video terhadap pengetahuan gizi seimbang pendamping anak Autism Spectrum Disorder di wilayah Jabodetabek. *Amerta Nutrition*, 8(3SP), 7–16. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i3SP.2024.7-16>
- Rahman, M. T. (2020). Filsafat ilmu pengetahuan. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rani, K., Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Rohani, D. (2023). Hubungan pengetahuan gizi, tingkat kecukupan zat gizi, dan aktivitas fisik dengan status gizi pada guru SMP. *Student Research Journal*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v1i1.154>
- Roring, N. M., Posangi, J., & Manampiring, A. E. (2020). Hubungan antara pengetahuan gizi, aktivitas fisik, dan intensitas olahraga dengan status gizi. *Jurnal Biomedik: JBM*, 12(2), 110–116. <https://doi.org/10.35790/jbm.12.2.2020.29442>
- Rukmana, E., Sandy, Y. D., Damanik, K. Y., Pristanti, N. A., & Fransiari, M. E. (2024). Edukasi gizi seimbang pada siswa SMA Swasta Alwashliyah 1 Kota Medan. *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 105–115. <https://doi.org/10.30983/dedikasia.v4i2.8562>
- Rusdi, F. Y., Helmizar, H., & Rahmy, H. A. (2021). Pengaruh edukasi gizi menggunakan Instagram terhadap perubahan perilaku gizi seimbang untuk pencegahan anemia pada remaja putri di SMAN 2 Padang. *Journal of Nutrition College*, 10(1), 31–38. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i1.29271>
- Septiyani, P., & Sumaryanti, S. (2016). Pengaruh aktivitas akuatik terhadap kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan kelas atas. *MEDIKORA*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/medikora.v14i2.7936>

- Suprpto, S. (2022). Pengaruh edukasi media kartun terhadap peningkatan pengetahuan ibu dan status gizi anak. *Journal of Health (JoH)*, 9(2), 81–87. <https://doi.org/10.30590/joh.v9n2.500>
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di Indonesia: Perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127–142. <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v20i2.239>
- World Health Organization. (2000). *Obesity: Preventing and managing the global epidemic*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2006). *WHO child growth standards: Length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height and body mass index-for-age: Methods and development*. World Health Organization.